

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu sistem perekonomian yang stabil akan memberikan manfaat bagi seluruh tingkat masyarakat adalah salah satu tanda terciptanya suatu keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera.

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, bahkan pernah mendapat apresiasi yang besar dari dunia internasional menduduki peringkat 3 sebagai negara yang tahan krisis moneter 2008 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1 %. Ironisnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut tidak berdampak baik keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dalam hal ekonomi masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah.

Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Pengetahuan keuangan dasar serta *skill* sangat dibutuhkan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan hidup. Masyarakat dituntut memiliki literasi keuangan yang memadai untuk menghadapi

kebutuhan individu dan produk keuangan yang semakin kompleks. Penguasaan ilmu dan *skill* di bidang keuangan mendorong individu untuk memahami dan terlibat dalam bidang keuangan nasional.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang harus dimiliki individu mengenai konsep-konsep keuangan yang mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, manajemen uang, kredit dan hutang, tabungan dan investasi, serta pengetahuan tentang risiko sehingga dapat melakukan pengelolaan terhadap kondisi keuangan agar menjadi baik kedepannya. Menurut Margaretha dan Pambudhi (2015), literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam mengelola keuangan pribadinya. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dituangkan dalam parameter atau ukuran indeks.

Selanjutnya menurut Keynes (2014:28), literasi Keuangan merupakan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari kesulitan ekonomi akibat adanya pengelolaan keuangan yang salah.

Pada dasarnya tingkat literasi keuangan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan tingkat literasi keuangan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Literasi keuangan bukan ditujukan untuk

mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang literasi keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang (Keynes, 2014:28).

Sumber daya manusia yang ada dalam suatu perusahaan memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi menjadi salah satu bentuk modal yang sekarang ini mulai mendapat perhatian lebih dari para praktisi manajemen dan perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan yang menginginkan untuk meningkatkan kinerja dan efisiensinya yaitu modal sosial. Modal sosial merupakan salah satu bentuk modal karena terdapat sumber daya atau aset yang dapat diinvestasikan dan di masa akan datang diharapkan menghasilkan, yang dapat digunakan untuk beragam tujuan(Keynes, 2014:28).

Modal sosial adalah tentang solidaritas, kepercayaan diri, dan memfasilitasi dalam menjalankan suatu bisnis, yang merupakan faktor yang berasal dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain (Felicio dkk, 2014). Modal sosial diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan inklusi keuangan di Indonesia .Keberadaan modal sosial dapat menumbuhkan suatu perilaku positif dalam organisasi yang dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih demi tercapainya tujuan perusahaan. Bangunan hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan sehingga membangkitkan semangat kebersamaan (solidaritas sosial) yang tinggi sehingga

berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan. Untuk menumbuhkan modal sosial perlu ada kondisi organisasi yang mendukung, seperti adanya keadilan, penerapan kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, sikap anggota yang positif dan adanya penerimaan terhadap keragaman anggota. Di samping itu, diperlukan norma, aturan dan kebijakan organisasi yang mendukung tumbuhnya modal sosial. Tujuannya agar anggota terbiasa dengan sikap dan perilaku yang mendukung kemunculan modal sosial sehingga modal tersebut terinternalisasi dalam diri mereka dan benar-benar menjadi modal dalam menjalani kehidupan organisasi.

Return pada modal sosial lebih cenderung dilihat dari membaiknya sebuah proses yang ada dalam organisasi. Semakin efektifnya proses kerja yang ada karena para anggotanya mempunyai hubungan yang baik, mampu bekerja sama dan rendahnya tingkat konflik interpersonal menunjukkan bukti adanya tingkat *return* tersebut. Bagi anggota, *return* yang bersifat psikologis tersebut memberikan dampak kenyamanan dalam berkerja sehingga membendung keinginan anggota untuk pindah kerja. Bahkan pada beberapa anggota, modal sosial bisa mendorong timbulnya kepuasan kerja. Kondisi tersebut secara akumulatif, dalam jangka panjang akan memberikan efek pada kinerja organisasi.

Inklusi keuangan adalah suatu program perluasan akses layanan keuangan. Program tersebut dimaksudkan untuk memperluas akses layanan jasa keuangan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh dengan tujuan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Pengertian yang lebih operasional dikemukakan oleh Ardiana (2016:23) menyatakan inklusi keuangan adalah

kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas *financial awareness*, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, inklusi keuangan dan pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan pada Polres Rokan Hulu, dengan menjadikan pegawai sebagai objek penelitian. Untuk pegawai yang bekerja di Polres Rokan Hulu terdiri dari 2 kriteria yaitu yang berstatus sebagai pegawai Polri dan yang berstatus sebagai pegawai PNS. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan pegawai Polres Rokan Hulu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga mutlak diperlukan setiap pegawai Polres Rokan Hulu agar dapat secara optimal menggunakan instrument-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup pegawai Polres Rokan Hulu diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan pegawai Polres Rokan Hulu tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Adapun data pegawai Polres Rokan Hulu, ditunjukkan oleh tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Pegawai Polres Rokan Hulu

No	Tempat Tugas	Jumlah Pegawai POLRI	Jumlah Pegawai PNS	Jumlah
1.	Polres	324	4	328
2.	Polsek Rambah	35	-	35
3.	Polsek Tandun	27	-	27
4.	Rokan IV Koto	31	-	31
5.	Kunto	27	-	27
6.	Keenuhan	26	-	26
7.	Tambusai	28	-	28
8.	Kabun	28	-	28
9.	Ujung Batu	48	1	49
10.	Tambusai Utara	29	-	29
11.	Rambah Samo	27	-	27
12.	Rambah Hilir	25	1	26
13.	Bonai	24	-	24
Total		679	6	685

Sumber:SDM Polres Rokan Hulu, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 1.1 terdapat 685 pegawai yang ada di Polres Rokan Hulu. Selanjutnya dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ditemukan beberapa permasalahan terkait variabel yang diteliti Adapun hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Hasil Survei Awal terhadap Pegawai Polres Rokan Hulu

No	Pertanyaan	Jawaban		%
		Keterangan	Skor	
1.	Setiap bulannya saya rutin melakukan pemantauan terhadap saldo rekening	Sangat setuju	0	0
		Setuju	49	65,3
		kurang setuju	31	35,6
		Tidak setuju	7	8,0
		Sangat tidak setuju	0	0
2.	Saya membuat catatan untuk semua pengeluaran setiap bulannya	Sangat setuju	3	3,4
		Setuju	46	52,9
		kurang setuju	33	37,9
		Tidak setuju	5	5,7
		Sangat tidak setuju	0	0
3.	Saya mulai menabung sejak dini, agar dapat saya gunakan untuk biaya hidup dihari tua	Sangat setuju	4	9,2
		Setuju	41	47,1
		kurang setuju	31	35,6
		Tidak setuju	7	8,0
		Sangat tidak setuju	0	0

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	%
4.	Saya mendaftarkan diri pada salah satu produk asuransi	Sangat setuju	7	8,0
		Setuju	39	44,8
		kurang setuju	34	39,1
		Tidak setuju	7	8,0
		Sangat tidak setuju	0	0
5.	Saya mempelajari banyak hal tentang produk keuangan agar mempunyai banyak pengetahuan	Sangat setuju	9	10,3
		Setuju	41	47,1
		kurang setuju	31	35,6
		Tidak setuju	6	6,9
		Sangat tidak setuju	0	0
6.	Saya memilih produk jasa keuangan yang terpercaya dalam berbelanja	Sangat setuju	4	4,6
		Setuju	51	58,6
		kurang setuju	28	32,2
		Tidak setuju	4	4,6
		Sangat tidak setuju	0	0
7.	Sebelum memutuskan menggunakan produk keuangan, terlebih dahulu saya melakukan survei tentang keunggulan suatu produk keuangan	Sangat setuju	3	3,4
		Setuju	53	60,9
		kurang setuju	27	3,1
		Tidak setuju	4	4,6
		Sangat tidak setuju	0	0
8.	Saya senang mencari informasi terupdate sebelum mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan keuangan	Sangat setuju	1	1,1
		Setuju	50	57,5
		kurang setuju	34	39,1
		Tidak setuju	2	2,3
		Sangat tidak setuju	0	0
9.	Setiap bulannya, saya menyisihkan uang untuk ditabung	Sangat setuju	2	2,3
		Setuju	48	55,2
		kurang setuju	32	36,8
		Tidak setuju	5	5,7
		Sangat tidak setuju	0	0
10.	Saya berupaya untuk mengendalikan hutang agar tidak menumpuk	Sangat setuju	2	2,3
		Setuju	47	54,0
		kurang setuju	33	37,9
		Tidak setuju	5	5,7
		Sangat tidak setuju	0	0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pembagian kuesioner terhadap pegawai Polres Rokan Hulu diperoleh hasil bahwa permasalahan literasi keuangan berupa masih rendahnya atau minimnya pengetahuan pegawai Polres Rokan Hulu mengenai pengelolaan uang mereka. Sehingga pegawai Polres Rokan Hulu jarang menjaga catatan keuangan untuk menghindari pengeluaran yang tidak semestinya. Selain itu, masih sedikit pegawai Polres Rokan Hulu yang berfikir tentang perencanaan masa depan mereka terutama bagi pegawai yang masih muda dan belum berkeluarga. Hal ini

disebabkan pemikiran pegawai Polres Rokan Hulu bahwa sekarang saatnya mereka untuk menikmati hidup sebelum memiliki keluarga, sehingga masih terlalu dini untuk menabung yang artinya juga mereka harus berhemat.

Permasalahan modal sosial ditemukan berupa masih ada beberapa pegawai Polres Rokan Hulu yang memiliki sikap kurang peka atau *reciprocity* (sikap timbal balik) tentang penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi pegawai lainnya, misalnya bersikap enggan membantu pegawai lain ketika menghadapi kesulitan keuangan.

Dari segi inklusi keuangan, permasalahan yang ditemukan berupa masih terbatasnya ketersediaan ATM di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, misalnya untuk wilayah Pasir Pengaraian, tersedianya ATM hanya pada wilayah Kota Pasir Pengaraian saja. Mengingat adanya peran dari modal sosial dan pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan, maka peneliti bermaksud untuk meneliti yang berjudul **”Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan Pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu?
2. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu?
3. Apakah literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu berpengaruh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Polres Rokan Hulu dalam hal literasi keuangan dan modal sosial.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai pengembangan ilmu yang penulis peroleh, terutama dalam ilmu inklusi keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yakni :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang digunakan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang ruang lingkup penelitiannya, lokasi penelitiannya, objek penelitiannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam bab II sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai (Malinda, 2012:45).

Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang terkait mengenai tingkat suku bunga, inflasi, serta informasi-informasi mengenai keuangan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik seperti membayar kewajiban tepat waktu, menyisihkan dana untuk jaga-jaga, serta dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga (Malinda, 2012:45).

Menurut Manurung (2012:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (2011:27) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Kaly dkk (2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. Menurut Lusardi (2012:12) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan.

Sedangkan menurut Houston (2012:56) menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dapat diartikan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau dengan) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekokomi umum.

Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seseorang individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat

dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67). Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Ramachandran, 2011: 2).

Dari beberapa defenisi literasi keuangan menurut para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

2.1.1.2 Aspek Literasi Keuangan

Menurut Robbins & Judge, (2012: 92), ada beberapa aspek dalam pengetahuan keuangan secara umum yaitu :

1. Basic Personal Finance

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.

2. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki. Manajemen uang juga terkait bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari: faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

4. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

5. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pilihan dalam berinvestasi, yaitu: keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

6. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidak pastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah sebagai

berikut; a) Mengidentifikasi eksposur dari risiko yang dihadapi; b) Mengidentifikasi dampak keuangan dari risiko yang dihadapi; c) Memilih cara yang paling tepat untuk menghadapi risiko tersebut.

Lusardi (2012:12) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan.
3. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.
4. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.

2.1.1.3 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Lusardi (2012:23), indikator literasi keuangan seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.

3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Menurut Robbins & Judge, (2012:92), ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan seseorang diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola keuangan dengan baik dan bijak.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana memanfaatkan keuangan, menyusun anggaran serta apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. Yaitu mengetahui jenis sumber pendapatan, faktor yang mempengaruhinya serta prediksi terhadap hal yang tak terduga.
4. Pengetahuan uang dan aset. Yaitu mengetahui tentang apa itu aset
5. Pengetahuan tentang suku bunga. Yaitu mengetahui tentang istilah suku bunga dan cara menghitungnya.
6. Pengetahuan tentang kredit. Yaitu mengetahui tentang aspek pengambilan kredit, cara menghitung suku bunga kredit dan penilaian atas kelayakan kredit.

7. Pengetahuan dasar tentang asuransi. Yaitu mengetahui bagaimana manfaat asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi. Yaitu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi. Yaitu mengetahui tentang jenis investasi dan risiko.
10. Pengetahuan investasi deposito. Yaitu mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada properti. Yaitu mengetahui apa saja karakteristik investasi serta strategi investasi.

2.1.2 Modal Sosial

2.1.2.1 Pengertian Modal Sosial

Keberadaan modal sosial dapat menumbuhkan suatu perilaku positif dalam organisasi yang dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih demi tercapainya tujuan perusahaan. Bangunan hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan sehingga membangkitkan semangat kebersamaan (solidaritas sosial) yang tinggi sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan. Untuk menumbuhkan modal sosial perlu ada kondisi organisasi yang mendukung, seperti adanya keadilan, penerapan kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, sikap anggota yang positif dan adanya penerimaan terhadap keragaman anggota. Di samping itu, diperlukan norma, aturan dan kebijakan organisasi yang mendukung tumbuhnya modal sosial.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi menjadi tujuan tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 2011) atau secara lebih komprehensif Burt (2012:23) mendefinisikan, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya.

Menurut Burt (2012:23) kemampuan asosiasi pada masyarakat tergantung dari kondisi masyarakat dapat saling berbagi untuk tercapainya sebuah titik temu norma-norma serta nilai nilai dalam kehidupan bersama. Kesepakatan bersama ini nantinya akan berdiri diatas kepentingan kepentingan individu masing masing dan pada akhirnya kepentingan komunitas masyarakat tersebutlah yang menjadi acuan.

Modal sosial dibentuk dari kehidupan masyarakat tradisional, dan dibentuk setiap hari oleh warga dan organisasi organisasi dalam masyarakat kapitalis modern. Modal sosial akan lebih berkembang ketika teknologi semakin berkembang, organisasi organisasi struktur hirarki semakin bersifat merata (*horizontal*), dan hirarki dari sistem usaha digantikan oleh jaringan (Fukuyama, 2011:32). Modal sosial merupakan seperangkat norma norma atau nilai nilai yang terbentuk secara informal. Umumnya norma norma yang terbentuk secara informal, yakni tidak tertulis dan diumumkan. Sedangkan norma yang dibentuk melalui wewenang hierarkis lebih.

Coleman (2011:35) mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), sikap timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan (*network*) antar individu dalam sebuah kelompok atau organisasi. Sedangkan Nahapiet dan Ghoshal (2011:21) mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sejumlah sumber daya yang nyata dan potensial yang tertanam, muncul dan diturunkan dari jaringan hubungan individu atau unit sosial.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal potensial dan yang nyata terlihat yang berupa kepercayaan, norma, sikap timbal balik dan jaringan sosial yang muncul dari individu atau kelompok di mana modal tersebut berfungsi untuk mengembangkan, mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam sebuah unit sosial.

2.1.2.2 Indikator Modal Sosial

Nahapiet dan Ghoshal (2012:28) berfokus pada tingkat analisis individu dalam menyusun indikator modal sosial menjadi tiga indikator, yaitu :

1. Dimensi struktural

Yaitu menyangkut kedekatan dan adanya hubungan antar anggota jaringan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya interaksi yang baik akan sangat kondusif untuk kerjasama yang baik antar anggota organisasi. Interaksi yang baik akan mengakibatkan intensitas hubungan kerja yang semakin baik dan menumbuhkan kedekatan antar karyawan. Melalui komunikasi dalam organisasi terjadilah pertukaran informasi.

2. Dimensi rasional

Merupakan hubungan yang didasarkan pada sosial yakni adanya rasa saling percaya, sanksi, harapan serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain.

3. Dimensi kognitif

Yaitu penggunaan kata-kata tertentu sebagai kata-kata (istilah-istilah) yang dipahami bersama dalam komunikasi antar anggota organisasi. Berbagi cerita (*shared narratives*) akan tampak jika anggota organisasi seringkali menceritakan hal-hal yang sama dalam bentuk “mitos organisasi” ataupun tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kerja serta akan menciptakan persepsi yang sama antar anggota organisasi dan mengarah ke pemahaman yang sama tentang tujuan organisasi (visi, misi dan tujuan organisasi).

Menurut Coleman (2011:35) cara mengukur modal sosial yaitu dengan indikator :

1. *Trust* (Kepercayaan)

Adalah pernyataan individual dari seseorang terhadap orang lain yang berisi penilaian bahwa orang lain akan bertindak dengan benar. Karenanya, *trust* berkaitan dengan persepsi dan penilaian individual terhadap individu lainnya. Penilaian positif yang berarti tingkat kepercayaan yang tinggi akan didorong oleh membaiknya interaksi antar anggota organisasi, sedangkan kualitas dan kuantitas interaksi yang kurang akan menimbulkan penilaian yang negatif terhadap individu lain.

2. *Norm* (Norma)

Norma adalah standar sosial yang menggambarkan dan memandu perilaku anggota organisasi. Norma bisa juga bersifat *prescriptive* yaitu menentukan perilaku seseorang yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Meskipun menjadi standar sosial dalam organisasi, sebuah norma bisa saja terinternalisasi pada individu dan berintegrasi dengan norma pribadi selanjutnya menjadi norma yang mengatur perilaku individu tersebut. Norma tersebut berbentuk pola perilaku individu yang berulang-ulang. Karenanya, ada standar personal yang berlaku pada individu yang menentukan perilakunya setiap hari. Standar tersebut tetap ada meskipun ia berada dalam kelompok atau organisasi.

3. *Reciprocity* (Sikap Timbal Balik)

Sikap timbal balik merupakan sikap positif dari individu dalam merespon perilaku orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku yang sama atau sebanding.

4. *Network* (Jaringan)

Network menjadi unsur modal sosial yang paling penting. Adanya *network* sangat memungkinkan bagi anggota untuk memecahkan masalah bersama, belajar, berinovasi dan beradaptasi dalam kelompok. Masalah yang dihadapi anggota dalam organisasi pun akan terpecahkan dengan berubahnya masalah tersebut menjadi masalah bersama. Kuatnya jaringan yang ada akan menimbulkan kesetiaan kelompok di mana setiap anggota akan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Menurut Burt (2012:23) indikator dari modal sosial adalah :

1. Kepedulian sosial

merupakan sikap empati terhadap kondisi orang lain telah lama menjadi sikap individu dalam bermasyarakat dan hal tersebut memenuhi syarat sebagai unsur modal sosial

2. Keadilan

Keadilan merupakan kondisi di mana secara umum anggota merasakan ada keadaan yang seimbang, sebanding atau imbal balik yang setimpal di dalam organisasi yang menyangkut aturan yang diterapkan atau kebijakan organisasi terhadap anggotanya.

3. Kepemimpinan transformasional

Kondisi organisasi tak akan lepas dari tipe kepemimpinan yang ada. Kepemimpinan transformasional yang dikenal sebagai kepemimpinan yang humanis dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap bawahan dipandang mampu memberikan dampak pada meningkatnya jalinan sosial pada anggota organisasi

4. Budaya Organisasi

Budaya yang ada dalam organisasi akan mempengaruhi perilaku anggotanya. Budaya biasanya berisi nilai-nilai yang dijadikan dasar bagi anggota untuk berperilaku. Nilai-nilai tersebut merupakan sumber dan daya hidup organisasi.

5. Sikap Anggota

Kondisi organisasi tak bisa dipisahkan dari perilaku individu-individu yang ada di dalamnya. Meskipun ada norma dan aturan yang berlaku dalam organisasi,

namun unsur individual masih tetap memegang peranan penting bagi kemunculan modal sosial.

6. Penerimaan terhadap Keragaman

Organisasi terdiri dari kumpulan individu dengan keragaman yang ada di dalamnya, baik keragaman yang meliputi umur, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman kerja atau keragaman yang tak terlihat seperti cara pandang, ideologi dan nilai-nilai yang dianut.

2.1.3 Inklusi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan keuangan yang disediakan harus dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk diakses dari sisi persyaratan serta layanan. Selain itu, layanan keuangan yang aman dimaksudkan agar masyarakat terlindungi hak dan kewajibannya dari risiko yang mungkin timbul.

Inklusi keuangan adalah suatu program perluasan akses layanan keuangan. Program tersebut dimaksudkan untuk memperluas akses layanan jasa keuangan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh dengan tujuan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Pengertian yang lebih operasional dikemukakan oleh Ardiana (2016:23) menyatakan inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa

keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas *financial awareness*, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, inklusi keuangan dan pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang.

Menurut Sanjaya (2014:23), inklusi keuangan merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan system keuangan. Tidak jauh berbeda Radyati (2012:45), inklusi keuangan adalah suatu keadaan dimana semua orang memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan yang berkualitas dengan biaya terjangkau dan cara yang menyenangkan, tidak rumit serta menjunjung harga diri dan kehormatan.

Menurut Sarma (2012:12) inklusi keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Inklusi keuangan juga didefinisikan oleh Rangarajan, (2011:45) sebagai proses untuk memastikan akses ke keuangan layanan dan kredit tepat waktu dan memadai ke kelompok berpenghasilan rendah agar akses keuangan bisa dijangkau oleh kelompok-kelompok rentan.

Bank Dunia (2015) mengartikan inklusi keuangan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat penggunaan layanan keuangan penduduk di suatu negara dapat dilihat dari bagaimana penduduk menabung, meminjam uang, melakukan pembayaran, dan mengatur risiko.

Menurut Bank Dunia (2015) menjelaskan bahwa keuangan inklusif dan akses terhadap layanan jasa keuangan adalah dua permasalahan yang berbeda. Keuangan inklusif didefinisikan sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan jasa keuangan memiliki multidimensi, merefleksikan beragam macam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening tabungan, kredit, asuransi, dana pensiun, dan pasar modal. Keuangan inklusif juga berbeda antara individu dan perusahaan. Sedangkan rendahnya penggunaan layanan jasa keuangan bukan berarti tidak terdapat akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai inklusi keuangan dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan inklusi ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah. Sistem inklusi keuangan diwujudkan melalui akses masyarakat terhadap layanan keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi dan pada akhirnya membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi.

2.1.3.2 Indikator Inklusi Keuangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya inklusi keuangan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif yakni:

1. Akses

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.).

2. Penggunaan

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan. Indikator yang dipergunakan

3. Kualitas

Adalah tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang diukur dengan indikator: Indeks literasi keuangan, jumlah pengaduan layanan keuangan, persentase penyelesaian layanan pengaduan.

Perhitungan indeks inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2012:12) berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1. Penetrasi Perbankan

Indikator penetrasi perbankan menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat telah memiliki nomor rekening di perbankan.

2. Ketersediaan Jasa Keuangan

Indikator ketersediaan jasa keuangan ini menjelaskan tentang sejauh mana industri perbankan mampu menjangkau masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut.

3. Penggunaan Jasa Perbankan

Untuk indikator penggunaan jasa perbankan ini menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat mampu menggunakan produk-produk perbankan dalam aktivitas perekonomian. Hal ini dapat menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengelola finansial di dalam kehidupan sehari-hari melalui produk-produk perbankan tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

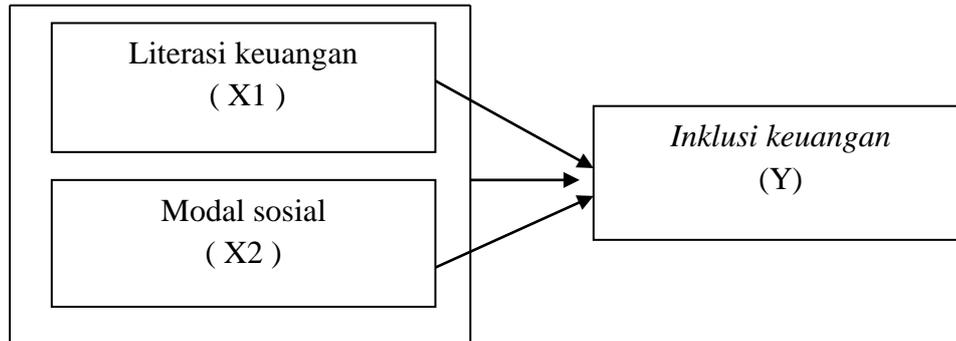
Penelitian dengan topik inklusi keuangan telah pernah dilakukan sebelumnya, berikut penulis rangkum beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Nama, Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Pulungan (2019)	Pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan mahasiswa	Variabel bebas: literasi keuangan dan modal social Variabel terikat: inklusi keuangan	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Literasi keuangan dan modal sosial yang diterima oleh mahasiswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian inklusi keuangan mahasiswa.
Saputra (2017)	Peran modal sosial sebagai mediator literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kaum muda di Indonesia (Studi Kasus Pada Komunitas Investor Saham Pemula)	Variabel bebas: modal social, literasi keuangan Variabel terikat: inklusi keuangan	Penelitian ini berhasil menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Juga terdapat peran modal sosial yang signifikan sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.
Sardiana (2018)	Pengaruh Literasi Keuangan pada Keuangan Inklusif Penggunaan Bank Sampah di Jakarta Selatan	Variabel bebas: literasi keuangan Variabel terikat: inklusi keuangan	Terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan terhadap keuangan inklusif penggunaan bank sampah.
Anwar (2017)	Keuangan Inklusif Dan Literasi Keuangan (Studi Pada Sentra industri kecil di Jawa Timur)	Variabel bebas: literasi keuangan Variabel terikat: inklusi keuangan	Pada umumnya pelaku usaha pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana (uang masuk dan keluar) keuangan perusahaan belum dipisahkan dengan keuangan keluarga, belum membuat arus kas dan neraca usaha.

2.2 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu.
- H2 : Diduga modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu.
- H3 : Diduga literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pegawai Polres Rokan Hulu Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sebuah fenomena yang telah diketahui (Wasis, 2012:13). Objek dalam penelitian ini adalah Pegawai anggota satuan Polres Rokan Hulu. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Juni 2020.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua subyek atau obyek penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012:131). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai anggota satuan Polres Rokan Hulu sebanyak 685 orang pegawai.

Sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012:131). Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan penelitian ini menggunakan rumus Slovin yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi), yaitu 10% Jika tingkat kesalahan yang diinginkan (e) adalah 10% ; N = 685, maka jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak :

$$n = \frac{685}{1 + 685 (0.10)^2} = 87,26 = \text{dibulatkan } 87$$

Adapun kriteria pertimbangan dalam penentuan sampel yaitu:

1. Sampel adalah pegawai anggota satuan Polres Rokan Hulu
2. Sampel adalah pegawai anggota satuan Polres Rokan Hulu yang memiliki rekening bank.
3. Sampel adalah pegawai yang sudah bekerja minimal 2 tahun.

Adapun pembagian sampel yaitu:

1. Pegawai Polri = $\frac{679}{685} \times 87 = 86,24$ dibulatkan menjadi 86 orang
2. Pegawai PNS = $\frac{6}{685} \times 87 = 0,76$ dibulatkan menjadi 1 orang

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:
 - 1) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis.
 - 2) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.
2. Sumber data di peroleh dari:
 - 1) Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa kuesioner
 - 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, serta bahan kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Notoatmodjo (2012:131), metode observasi (pengamat) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah ifitas tertentu taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
2. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab.

3. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan mempelajari berbagai literatur, buku-buku penunjang referensi, peraturan-peraturan dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas guna mendapatkan landasan teori dan sebagai dasar melakukan penelitian.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi seperti terlihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Variabel bebas <i>Literasi keuangan</i> (X 1)	Menurut Manurung (2012:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.	Lusardi (2010:23) 1. Menjaga catatan keuangan 2. Perencanaan masa depan 3. Memilih produk keuangan 4. <i>Taying informed</i> (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi) 5. Pengawasan keuangan	Ordinal
Modal sosial (X2)	Burt (2012:23) mendefinisikan, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya.	Nahapiet dan Ghoshal (2012:28) 1. Dimensi struktural 2. Dimensi rasional 3. Dimensi kognitif	Ordinal

Variabel terikat <i>Inklusi keuangan</i> (Y)	Ardiana (2016:23) menyatakan inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan.	Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2016 1. Akses 2. Penggunaan 3. Kualitas	Ordinal
--	---	---	---------

Sumber: Data olahan, 2020

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2012:86) yaitu “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju(TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2012:87)

Instrumen dalam penelitian ini di uji dengan uji instrumen terdiri dari:

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas Instrument adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid. Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 17.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Yaitu menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Alpha > dari 0.60.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data dibagi menjadi lima (5) tahap yaitu:

3.7.1 Deskriptif Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data yang tersaji agar mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya meliputi usia responden, umu serta lama bekerja responden. Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Sudjana (2012:15), menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3
Pedoman untuk Memberikan kriteria TCR

Nilai TCR	Keterangan
90% - 100%	Sangat baik
72% - 89.99%	Baik
65% - 71.99%	Cukup baik
55% - 64.99%	Kurang baik
0% - 54.99%	Tidak baik

Sumber: Sudjana (2012:15)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2012:110). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal (45°), dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2012:112).

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolonieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflantion factor* (VIF). Yang dimaksud dengan *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) serta menunjukkan multikolonieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas.

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisi regresi linear berganda adalah alat uji statistik, yang digunakan untuk melakukan estimasi mengenai bagaimana perubahan nilai variabel terikat jika nilai variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Adapun perhitungan persamaan regresi berganda ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : *Inklusi keuangan*
 α : konstanta dari persamaan regresi
 β_i : koefisien regresi dari variabel independen ke-i
 X_1 : *Literasi Keuangan*
 X_2 : Modal sosial
e : error term, (residual/prediction error)

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan *literasi keuangan* (X_1) dan modal sosial (X_2) menerangkan variasi variabel dependen (Y) yaitu inklusi keuangan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1).

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Uji-t

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t), untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dengan uji-t untuk membandingkan nilai p dengan α pada taraf nyata 95% dan $\alpha = 0,05$.

Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 17. Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

H_1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)
artinya ada pengaruh yang signifikan literasi keuangan secara parsial terhadap *inklusi keuangan* Pegawai Polres Rokan Hulu.

H₂ : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan modal sosial secara parsial terhadap *inklusi keuangan* Pegawai Polres Rokan Hulu.

3.7.5.2 Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan.

H₃ : diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *literasi keuangan* dan modal sosial secara bersama-sama terhadap *inklusi keuangan* Pegawai Polres Rokan Hulu.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H₀ Ditolak : Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya *literasi keuangan* dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap *inklusi keuangan* Pegawai Polres Rokan Hulu.

H₀ Diterima : Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya *literasi keuangan* dan modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap *inklusi keuangan* Pegawai Polres Rokan Hulu.